

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dengan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dalam hal memenuhi kebutuhannya melalui interaksi dengan orang lain. Hal ini juga dialami oleh penderita *Human Immunodeficiency Virus (HIV) /Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* yang umumnya disebut dengan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) mereka juga adalah manusia dan membutuhkan komunikasi.

Masalah sosial yang dihadapi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yaitu disebabkan oleh stigma dan diskriminasi di lingkungan masyarakat. Pengertian Stigma secara umum adalah ciri yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma yang menganggap bahwa seorang yang terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* adalah orang yang menyimpang akibat perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat seperti perilaku seksualitas, berganti pasangan dan menggunakan narkoba (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dari lingkungan masyarakat mengakibatkan munculnya perlakuan diskriminasi terhadap ODHA. Secara umum perlakuan diskriminasi yang diterima ODHA dengan cara tidak diterimanya mereka seperti dijauhi, diusir, dibedakan peralatan makanan, ditolak pelayanan kesehatan dan diberhentikan dari pekerjaan. Stigma mengenai penyakit HIV/AIDS yang mengarah kepada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) menjadi hambatan komunikasi dalam melakukan proses-proses sosial. Persoalan yang dihadapi ODHA di Kota Larantuka sehubungan dengan stigma dan diskriminasi dari masyarakat beragam masalah.

Mulai dari lingkungan pergaulan secara perlahan-lahan sahabat maupun keluarga mulai menjauh dari ODHA. Kemudian dalam pekerjaan, sebagaimana seorang perempuan ODHA yang bekerja di salah satu apotik di Kota Larantuka yang kerap mendapat sindiran dan cemoohan dari sesama rekannya, dengan terpaksa mengundurkan diri dari pekerjaannya. Masih dalam pekerjaan, seorang petugas kepolisian yang harus pensiun dini karena ketahuan terinfeksi HIV/AIDS. Selanjutnya sepasang keluarga muda yang tinggal satu atap dengan orang tua kandung juga harus dibedakan peralatan makan dan minumannya dari anggota keluarga yang lain.

Berikut ini kisah seorang ODHA di Kota Larantuka, yang menunjukkan bagaimana dia pernah mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitar. Pengakuan seorang ibu rumah tangga YIR (30) mengisahkan pengalamannya bahwa:

“Saya mendapat penyakit ini dari almahrum suami saya. Anak saya berusia 6 tahun meninggal akibat penyakit ini. Dalam perjalanan saya disukai seorang pria dan hidup bersama. Sayapun akhirnya hamil dari suami kedua saya. Saat melakukan pemeriksaan kandungan dan melakukan tes HIV untuk janin saya, dokter mengatakan didepan suami saya bahwa saya positif HIV. Ia mengaku kecewa dengan para tenaga medis yang tidak merahasiakan penyakit yang dideritanya”.

“ Saya didiskriminasi, intimidasi bahkan dijauhi. Selanjutnya berita tentang penyakit yang dideritanya pun menyebar cepat. Sang suami pun pergi meninggalkannya”.(FloresPost, 2017).

Kemudian masih dalam persoalan stigma dan diskriminasi ODHA di Kota Larantuka dalam kaitan kasus semangat bekerja ODHA. Penulis memperoleh informasinya lewat sambungan telepon dengan Bapak Melki Lamén Petugas KPA Kabupaten FLOTIM, menemukan beberapa kasus antara lain:

1. ODHA seorang Ibu rumah tangga JIR di Kelurahan Sarotari.
Ibu JIR ini memiliki usaha ayam potong dan jualan nasi. Stigma masyarakat atas dirinya berimbas kepada usaha dagangannya yang sepi. Akibatnya dirinya tidak ada niat memiliki semangat untuk bekerja.
2. ODHA seorang Ibu Guru di SMA Negeri 1 Larantuka.
Perlakuan dari sesama rekan guru yang tidak mau bersentuhan langsung, dengan cara tidak mau duduk satu meja. ODHA ini pun malu dan tidak melakukan kegiatan mengajar.
3. ODHA seorang anggota posyandu atas nama Ibu MGK di Bama.
Setelah mengetahui Ibu MGK positif HIV/AIDS, masyarakat di desa mulai menjauh. Bukan itu saja saudara iparnya pun sungkan untuk mampir ke rumahnya. Pekerjaannya sebagai kader di posyandu pun diberhentikan.
4. ODHA seorang Ibu Guru di SMP Negeri 2 Oka.
Statusnya sebagai ODHA mendapat penolakan dengan cara dijauhi oleh rekan guru dan para siswa yang takut menerima pengajaran dari Ibu Guru SW.

5. ODHA seorang Ibu rumah tangga EPR di Lewoloba.

Ibu EPR ini memiliki usaha ternak babi dan jualan sayuran yang dananya diperoleh lewat program anggur merah. Statusnya sebagai ODHA mendapat penolakan bantuan dan berimbas terhadap semangat bekerjanya untuk berjualan.

Memahami permasalahan HIV/AIDS tidak lagi hanya bisa dipandang sebagai masalah kesehatan semata, akan tetapi juga harus dipandang sebagai permasalahan sosial yang sangat kompleks. Upaya pencegahan dan penanganan HIV/AIDS membutuhkan berbagai pendekatan yang diselenggarakan oleh *stake holder* (pemangku kepentingan) yang saling terintegrasi. Salah satu pihak yang paling berperan penting adalah petugas Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (Ardani dkk, 2017).

Pada penanggulangan ODHA di Kota Larantuka, peran petugas KPA Kabupaten Flores Timur sangat penting sebagai komunikator. Kemampuan komunikator menjadi bagian (rasa empati) yang menyatu dengan ODHA membuat komunikasi tersebut merasa nyaman. Sebagaimana diketahui masyarakat Kota Larantuka dalam keseharian memaknai status penderita yang positif HIV/AIDS cenderung memberikan persepsi yang keliru. Persepsi yang keliru ini seperti, masyarakat menilai virus HIV/AIDS bisa menular lewat udara, tidak berkunjung ke rumah ODHA, bahkan jalan bekas telapak kaki ODHA pun dianggap mendatangkan virus bagi yang melewatinya.

Untuk mengatasi stigma di masyarakat dan mengupayakan supaya ODHA dapat diterima lingkungan sosial, sehingga prinsip utama dari KPA Kabupaten Flores Timur adalah menanggulangi fenomena AIDS. KPA Flores Timur intensif melakukan sosialisasi bahaya HIV/AIDS kepada seluruh lapisan masyarakat Flores Timur. Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Melki Lamén Petugas KPA Kabupaten Flores Timur, menjelaskan bahwa:

“ Selama penugasan beliau di lapangan berhadapan dengan ODHA di Kota Larantuka berkaitan dengan proses komunikasi mengalami kendala. Kendalanya berupa ketertutupan diri dari ODHA terhadap kedatangan petugas. Komunikasi akan berjalan lancar bila ODHA tidak mengenal siapa Petugas KPA (identitas pribadi). Sebaliknya komunikasi akan mengalami hambatan apabila ODHA tersebut sebelumnya sudah pernah berkenalan dengan petugas.”

“ Bapak Melki juga menerangkan kepada peneliti, selama menjalani proses komunikasi dengan ODHA, terlihat secara fisik bahwa, kondisi ODHA tampak biasa saja seperti orang normal pada umumnya. Akan tetapi jika dilihat dari segi ekspresinya, tampak raut wajah sedih yang disembunyikan oleh ODHA dari lingkungan sekitarnya”.

“ ODHA tidak terima dengan kondisi dirinya dan awalnya ODHA sempat merasa dijauhi oleh orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, kondisi tersebut berpengaruh buruk terhadap kualitas atau mutu hidupnya, karena orang yang pertama kali terdiagnosis HIV dan AIDS seringkali merasa depresi, takut, gundah dan putus asa”.

“ Rasa keputusasaan itu seperti, ODHA tidak lagi rutin meminum obat ARV, mulai menjauhi dari lingkungan pergaulan (menutup diri) dan tidak melakukan pengecekan kesehatan di klinik atau rumah sakit dengan kata lain pasrah kepada nasib atau berpikiran negatif, biasanya lari ke minum-minuman keras. Namun dengan adanya dukungan dari berbagai pihak seperti Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) secara psikologis, sosial, perawatan dan pengobatan terapi, ODHA menjadi termotivasi untuk bisa semangat kembali menjalani kehidupannya secara positif”.

Hanya orang-orang tertentu yang mengerti seluk beluk tentang ODHA yang dapat memberikan perhatian. Komunikasi dan interkasi dengan suasana yang sangat kekeluargaan yang membuat ODHA merasa nyaman. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Melki Lamén Petugas KPA Kabupaten Flores Timur dalam strateginya mengatasi penolakan dari ODHA, bahwa:

“Untuk membuat nyaman ODHA, petugas sebelumnya mengontak kesedian waktu dari ODHA untuk bertemu. Setelah memperoleh kepastian, petugas membuat janji untuk bertemu. Lokasi atau tempat yang dipilih biasanya di tempat yang netral (bukan di rumah ODHA apalagi di kantor). Hal ini demi menjaga kerahasiaan status ODHA.

Komunikasi biasanya dimulai dari obrolan ringan, mulai dari mengenal satu sama lain. Petugas melakukan pendekatan secara berkala atau rutin melakukan komunikasi, biasanya melalui sosial media media seperti WA dan Facebook. Petugas juga dalam menarik perhatian terhadap ODHA, biasanya melakukan kunjungan sebulan sekali di rumah ODHA untuk melakukan pengecekan tentang perkembangan kesehatan ODHA atau sekedar mendengar curahan hati ODHA.

Setelah ODHA merasa nyaman, barulah ODHA membuka dirinya dan disitu petugas mulai menjalankan peranya sebagai Petugas KPA. Yang terpenting rasa empati dari petugas sebagai komunikator sangat penting dalam memotivasi semangat hidup ODHA di Kota Larantuka.”

Dari persolan diatas ODHA akan membatasi interaksi dengan lingkungan sosialnya karena khawatir akan reaksi penerimaan terhadap diri ODHA. Penulis dalam meyakinkan ODHA untuk menjadi informan penelitian itu dengan melibatkan petugas KPA sebagai fasilitator. Melalui perannya petugas KPA memperkenalkan penulis dengan ODHA. Selanjutnya penulis menyampaikan maksud dan tujuan penulis melakukan pendekatan komunikasi dengan ODHA. Bahwa, kedatangan penulis “**Murni**” untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang kehidupan ODHA itu seperti apa, cara penularan penyakit HIV/AIDS

dan bagaimana ODHA termotivasi semangat hidupnya dalam menghadapi stigma dan diskriminasi dalam masyarakat.

Berkaitan dengan persoalan ODHA, persepsi masyarakat melihat ODHA bukan lagi menjadi bagian dari masyarakat (makhluk sosial seutuhnya). Melainkan sebuah kelompok yang telah terinfeksi virus HIV/AIDS yang harus di jauhi agar tidak menularkan virusnya. Ketika ODHA bukan lagi dipandang sebagai manusia seutuhnya, maka tidak ada komunikasi yang terjalin antara masyarakat dan ODHA. Sebab, komunikasi hanya dapat berlangsung antara sesama manusia. Jadi ODHA membutuhkan komunikasi dari hati ke hati yaitu dengan pendekatan komunikasi interpersonal.

Menurut Dedy Mulyana (Rohim 2009: 18) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Begitu juga halnya dalam melakukan kegiatan peran petugas KPA Kabupaten FLOTIM terhadap penanggulangan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), dimana Petugas KPA berperan penting dalam penanggulangan HIV/AIDS yang berkewajiban untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dorongan dan motivasi kepada ODHA. Komunikasi yang dilakukan oleh petugas KPA ini dikategorikan sebagai salah satu bentuk komunikasi interpersonal, karena petugas KPA dan ODHA merupakan manusia yang memiliki ciri khas masing-masing dan berbeda setiap individunya, sehingga untuk membangun suatu hubungan dibutuhkan komunikasi yang baik, agar tidak terjadi kesalahpahaman atau salah pengertian.

Konsep dari persoalan ODHA ini bersifat privasi. Dalam penelitian ini, penulis mengukur kemampuan petugas KPA yaitu dengan menggunakan teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial yaitu kemampuan pertukaran batas jarak antara petugas KPA dan ODHA dari batas jarak yang biasa menjadi intim. ODHA adalah pribadi yang tertutup. Untuk sampai pada tahap keterbukaan diri, maka ada proses yang harus dilewati oleh petugas KPA. Pada awal pertemuan, ODHA akan sedikit memberi diri terhadap kehadiran petugas KPA. Apabila pertemuan pertama ini ODHA merasa dihargai, maka pertemuan demi pertemuan selanjutnya akan mengarah ke ranah lebih sensitif menyangkut keterbukaan diri ODHA terhadap petugas KPA.

Tahapan selanjutnya bagi penulis untuk mengetahui apakah interaksi komunikasi yang terjadi antara petugas KPA dengan ODHA itu memperoleh hasil yang positif atau hasil negatif. Untuk menjawab pertanyaan ini, maka penulis mengkajinya dengan menggunakan teori pelanggaran harapan. Teori pelanggaran harapan menekankan seberapa besar manfaat yang dapat diperoleh dari suatu interaksi. Dalam konteks ODHA, komunikasi dinilai bermanfaat apabila petugas KPA memenuhi harapan ODHA sebagai seorang sahabat. Dimana ODHA dapat berbagai cerita suka/dukanya atau sebaliknya ODHA memandang dirinya hanya sebagai beban bagi petugas KPA.

Dalam penelitian ini penulis mengadopsi beberapa teori yang sekiranya dapat membantu penulis meramu persoalan ODHA secara kompleks. Teori-teori ini saling terintegrasi dalam membuka sudut pandang peneliti untuk memahami peran petugas KPA sebagai komunikator dalam memotivasi semangat hidup ODHA ODHA di Kota Larantuka.

Berdasarkan uraian fakta-fakta latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran Petugas KPA Kabupaten Flores Timur sebagai komunikator dengan judul yakni: **“Peran Petugas KPA Sebagai Komunikator Dalam Memotivasi Semangat Hidup ODHA DI Kota Larantuka (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Petugas KPA Dengan ODHA).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dirumuskan adalah: “Bagaimana Peran Petugas Komisi Penanggulangan AIDS sebagai komunikator dalam memotivasi semangat hidup ODHA di Kota Larantuka?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maksud dan tujuan penelitian ini terdiri atas:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui peran petugas Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Flores Timur sebagai komunikator dalam memotivasi semangat hidup ODHA di Kota Larantuka.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai peran Petugas Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Flores Timur sebagai komunikator dalam memotivasi semangat hidup ODHA di Kota Larantuka.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian dibedakan atas dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira khususnya bagi Ilmu Komunikasi tentang peran Petugas KPA Kabupaten Flores Timur dalam memotivasi ODHA di Kota Larantuka.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Petugas KPA Kabupaten Flores Timur, penelitian ini sebagai masukan bagi Petugas KPA tentang cara berkomunikasi yang baik sehingga dapat memotivasi semangat hidup ODHA.
- b. Bagi almamater, hasil penelitian ini, dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang peran komunikator.

- c. Bagi peneliti sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

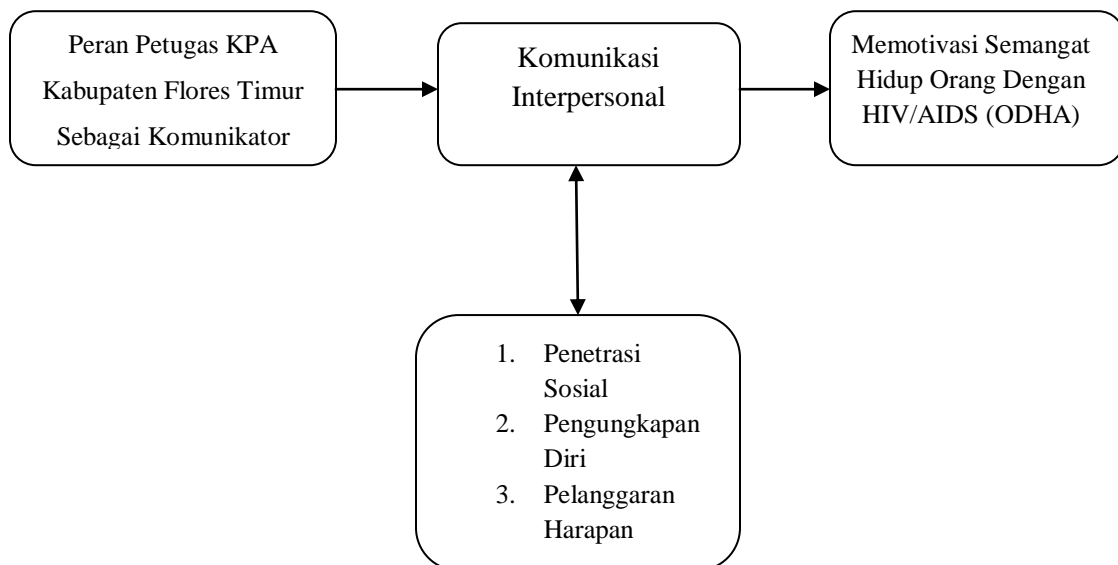
1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir penelitian merupakan penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikiran pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dalam melaksanakan penelitian tentang peran petugas Komisi Penanggulangan AIDS sebagai komunikator dalam memotivasi semangat hidup ODHA di Kota Larantuka. Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan diatas, maka alur kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran



1.5.2 Asumsi

Asumsi penelitian merupakan proposisi-proposisi antesenden dalam penalaran yang tersirat pada kerangka pikiran yang dijadikan sebagai pegangan peneliti untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang oleh peneliti sebelum melakukan penelitian yakni Petugas KPA Kabupaten Flores Timur memiliki peran sebagai komunikator.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain, suatu jawaban yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2014: 40):

Adapun hipotesis kerja yang menjadi pegangan dalam penelitian yakni: Sebagai komunikator Petugas KPA Kabupaten Flores Timur memiliki peran dalam memotivasi semangat hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Larantuka.